

**PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE BERDASARKAN PERSEPSI  
MASYARAKAT DI PULAU PAHAWANG**

**Skripsi**

**oleh**

**ELLENIA DIFA IRGIARINDA  
1814151023**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE BERDASARKAN PERSEPSI  
MASYARAKAT DI PULAU PAHAWANG**

**oleh**

**ELLENIA DIFA IRGIARINDA**

**Skripsi**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT DI PULAU PAHAWANG**

**Oleh**

**ELLENIA DIFA IRGIARINDA**

Persepsi masyarakat sangat berkaitan dalam pengembangan mangrove yang ada di Pulau Pahawang. Salah satu potensi mangrove yang dapat dikembangkan yaitu untuk dijadikan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan mangrove dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove di Pulau Pahawang. Wawancara menggunakan kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan saat di lapangan. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik *random sampling*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan skala likert dan di deskripsikan secara kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam persepsi keberadaan hutan mangrove masyarakat masih ragu dalam menentukan sikap, hal ini disebabkan masyarakat masih belum sepenuhnya memahami apa itu hutan mangrove dan masih belum mengetahui manfaat yang dapat diambil dari mangrove sendiri, namun untuk dijadikan wisata masyarakat sangat setuju karena selain dapat menambah manfaat ekonomi masyarakat juga agar masyarakat tidak hanya mengenal Pulau Pahawang dengan wisata bahari saja. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kondisi masyarakat di Pulau Pahawang, dengan memberikan sosialisasi ataupun penyuluhan tentang manfaat mangrove dan bergerak bersama masyarakat untuk menjadikan mangrove di Pulau Pahawang menjadi wisata.

Kata Kunci: persepsi, mangrove, wisata

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF MANGROVE TOURISM BASED ON COMMUNITY PERCEPTIONS ON PAHAWANG ISLAND**

**By**

**ELLENIA DIFA IRGIARINDA**

*Community perception is very related in the development of mangroves on Pahawang Island. One of the potential mangroves that can be developed is to be used as tourism. This research aims to find out people's perception of the existence of mangroves and people's perception of mangrove tourism development on Pahawang Island. Interviews using questionnaires are data collection techniques used while in the field. Sampling of respondents using random sampling techniques. The data is then analyzed using a likert scale and described quantitatively. The results of this study are in the perception of the existence of mangrove forests, the community is still hesitant in determining attitudes, this is because the community still does not fully understand what mangrove forests are and still do not know the benefits that can be taken from mangroves themselves, but to be used as a tourism community strongly agrees because in addition to adding to the economic benefits of the community also so that the community does not only know Pahawang Island with marine tourism. The government is expected to pay more attention to the condition of the people on Pahawang Island, by providing socialization or counseling about the benefits of mangroves and moving with the community to make mangroves on Pahawang Island a tourist.*

*Keywords: perception, mangrove, tour*

Judul : PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE  
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT  
DI PULAU PAHAWANG

Nama Mahasiswa : Ellenia Difa Irgiarinda

Nomor Pokok Mahasiswa : 1814151023

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut. M.si.  
NIP 197402222003121001

Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.  
NIP 196906011998021002

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut. M.Si.  
NIP 197402222003121001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut. M.Si.

Sekretaris : Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.

Anggota : Dr. Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Juni 2022

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellenia Difa Irgiarinda  
NPM : 1814151023  
Jurusan : Kehutanan  
Alamat Rumah : Jl. Soekarno Hatta Raffles Residence Rajabasa

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Pengembangan Wisata Mangrove Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Pulau Pahawang”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan,



Ellenia Difa Irgiarinda  
NPM 1814151023

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 29 Juli 2000, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak Dwi Pariyono dan Ibu Woro Sugiarti. Penulis menempuh pendidikan di TK Muhammadiyah Aisyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (IT) 2006–2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 17 Bandar Lampung tahun 2012-2015, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 10 Bandar Lampung tahun 2015–2018.

Penulis diterima di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2018 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Himasyiva (Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan) FP Unila. Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah beberapa kali menjadi MC di seminar nasional online.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung pada bulan Januari-Februari 2021 selama 40 hari. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Way Seputih Way Sekampung (BPDAS HL WSS) bulan Juli-Agustus 2021. Penulis pernah mempresentasikan *paper* yang berjudul *The Existence Of Mangroves On Small Island : Is It Related To People's Perceptions?* pada seminar *ISPEC 9<sup>th</sup> International Conference on Agriculture, Animal Sciences and Rural Development* tahun 2022 dan diterbitkan pada *proceeding* tersebut dan mempresentasikan *paper* pada Seminar Nasional Inovasi Penelitian Mahasiswa Kehutanan Indonesia tahun 2022.

*Teruntuk Mama dan Papaku Tersayang*

## SANWACANA

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala berkat rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam tak lupa pula penulis agungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW karena berkat rahmat dan hidayah-nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengembangan Wisata Mangrove Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Pulau Pahawang” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung sekaligus pembimbing pertama atas kritik, saran, perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
3. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. selaku pembimbing kedua atas semua bimbingan, kritik, saran, perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si. selaku pembahas atau penguji atas semua masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
5. Segenap Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan bidang kehutanan dan menempa diri bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.

6. Bapak dan Ibu penulis yaitu Bapak Dwi Pariyono ST. dan Ibu Woro Sugiarti, yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang yang tulus, nasihat, dukungan dan juga semangat kepada penulis.
7. Adik penulis Aflah Dwi Oktoriando dan Alya Viantrika Nabila yang telah memberikan semangat dan do'a.
8. Aji Mandala Putra, S.Hut. yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi, memberikan semangat, perhatian, menjadi tempat *sharing* serta menemani penulis sampai pada tahap ini.
9. Teman teman seperjuangan dan seperbimbingan Nizam, Velda, Intan, Salma, Juwita, Annisa, Wulan yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan memberikan motivasi.
10. Sahabat penulis Salma, Adel, Amel, Mita, Ejum, Papay, Eja, Elang, Akbar, Angga, Riski terimakasih telah memberikan penghiburan dan dukungan.
11. Sahabat penulis sejak SMP Widya, Balqis, Saskia yang telah memberikan dukungan dan semangat.
12. Teman penulis Aldo, Lase, Wikan, Putri, Ravi terimakasih telah membantu dalam perkuliahan dan memberi dukungan.
13. Bang Ahmad, Mba Putri, Genta, Khoi, Nizam, Velda, Annisa, Dendi yang telah membantu dalam pengambilan data dan proses penyusunan skripsi.
14. Saudara seperjuangan CORSYL (2018), terimakasih atas kebersamaan.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Mei 2022

Ellenia Difa Irgiarinda

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	4
C. Kerangka Pemikiran .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Pulau Pahawang.....	6
B. Mangrove .....	8
C. Pulau–Pulau Kecil.....	12
D. Wisata .....	15
E. Persepsi Masyarakat.....	18
<b>III. METODE</b> .....	20
A. Tempat dan Waktu.....	20
B. Alat dan Bahan.....	20
C. Metode Pengumpulan Data.....	20
D. Metode Analisa Data .....	23
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	25
A. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Mangrove di Pulau Pahawang .....	25
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Mangrove di Pulau Pahawang.....	33
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	40
A. Simpulan.....	40
B. Saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	42
<b>LAMPIRAN</b> .....	49

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Sampel responden .....	23
2. Rentang nilai tanggapan/jawaban alternatif .....	24
3. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove .....	25
4. Persentase kategori masyarakat terhadap hutan mangrove .....	32
5. Bentuk sarana dan prasarana .....	34

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran .....	5
2. Peta administratif Pulau Pahawang .....	21
3. Kondisi lingkungan mangrove .....	26
4. Sampah yang terdapat di lingkungan mangrove. ....	27
5. Indikator keberadaan ekosistem mangrove. ....	28
6. Manfaat ekonomi hutan mangrove.....	29
7. Manfaat ekologi hutan mangrove.....	30
8. Manfaat sosial hutan mangrove .....	31
9. Dampak negatif yang ditimbulkan hutan mangrove .....	32
10. Persentase pengembangan wisata mangrove .....	34
11. Bentuk sarana dan prasarana .....	36
12. Kondisi fisik sarana dan prasarana.....	37
13. Persepsi Kebersihan .....	38
14. Persepsi Kenyamanan .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Variabel penelitian .....	50
2. Variabel pengembangan Wisata.....	51
3. Kuesioner penelitian.....	52
4. Dokumentasi penelitian.....	58

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

UU Nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mengatakan, pulau dengan luas total sekitar 2.000 km<sup>2</sup> (dua ribu kilometer persegi) dan satu kesatuan ekologi merupakan definisi pulau kecil. Penduduk pulau ini sekitar 200.000 jiwa. Potensi yang dimiliki pulau kecil tidak ada bedanya dengan potensi yang ada pada wilayah pesisir. Sumber daya alam yang ada di pulau-pulau kecil dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu sumber daya yang dapat kembali (*renewable resources*), meliputi ikan, plankton, moluska, mamalia laut, rumput laut, lamun, mangrove, terumbu karang dan *crustacea*; sumberdaya tidak dapat kembali (*non renewable resources*), meliputi minyak bumi dan gas serta bahan tambang lainnya; dan jasa-jasa lingkungan (*environmental resources*), meliputi pariwisata dan perhubungan laut (Dahuri, 2003). Posisi strategis yang mendukung unsur ekonomi, pertahanan, dan keamanan serta keberadaan ekosistem tropis dengan daya produksi hayati, seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove mampu memberikan kemampuan pengembangan kawasan pulau-pulau kecil yang cukup besar (Ariftia *et al.*, 2014).

Pohon mangrove mampu tumbuh dan berkembang di lingkungan pasang surut pantai berlumpur dan mendominasi jenis vegetasi pantai tropis yang dikenal sebagai hutan mangrove. Keanekaragaman unik dari hutan ini dapat ditemukan di dekat pantai atau di muara sungai di mana ada pasang surut. (Bengen, 2001). Hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan kompleks dengan daya dukung yang cukup untuk kawasan sekitarnya. (Suryanto, 2018; Masithah *et al.*, 2016; Apriliyani, *et al.*, 2020). Oleh karena itu banyak orang berpendapat

ekosistem mangrove produktif dan memberikan banyak manfaat baik dari segi ekologi, segi ekonomi, maupun segi sosial (Mustika *et al.*, 2017).

Fungsi mangrove yaitu sebagai tempat berkembang biak, pemeliharaan dan sebagai sumber mencari makan berbagai satwa baik darat maupun yang ada di laut dan ekosistem mangrove juga dijadikan sebagai sarana untuk pengembangbiakan. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai lokasi pengendapan lumpur, dan karakteristik fisik tumbuhan di sana memudahkan pengendapan lumpur sehingga menjaga kualitas air laut dan membantu mencegah terjadinya erosi (Davis dan Natarina, 2015). Mangrove juga mempunyai fungsi dan manfaat sosial dan ekonomi, yaitu sebagai penghasil kayu untuk bangunan, kayu bakar, arang dan bahan baku kertas, serta daun nipah untuk pembuatan atap rumah, penghasil tanin untuk pembuatan tinta, plastik, lem, pengawet net dan penyamakan kulit, penghasil bahan pangan dan juga salah satunya sebagai tempat wisata (Kusmana *et al.*, 2003).

Menurut Suyitno (2018), Sebagian besar orang menyebutkan persamaan kata wisata dengan rekreasi, wisata artinya suatu ekspedisi atau perjalanan, namun tidak semua perjalanan juga dapat dikatakan wisata. Sejalan dengan penelitian Fandeli (2000), wisata dilakukan atas tidak adanya keterpaksaan (kemauan sendiri) dan bersifat tidak menetap untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata alam adalah industri rekreasi dan pariwisata yang dibangun atas kemungkinan untuk menikmati keindahan alam pada suatu lokasi, baik yang masih asli maupun yang sudah dibudidayakan. Salah satu fungsi sosial dan ekonomi hutan mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai tujuan wisata. Menurut Damanik dan Weber (2006), beberapa contoh wisata pantai di hutan mangrove antara lain dapat dilakukannya pembuatan jalan seperti jembatan atau yang biasa disebut *tracking mangrove*, dimana akan menarik minat pengunjung. Jenis wisata lainnya juga dapat dibuat tempat-tempat seperti joglo-joglo diantara pepohonan, atau reaksi memancing dan berperahu mengelilingi hutan mangrove juga dapat dijadikan wisata yang menarik bagi para pengunjung. Pengelolaan mangrove sangat berkaitan dengan persepsi masyarakat (Desmania *et al.*, 2018).

Pengelolaan mangrove tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya rasa ketertarikan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove baik secara pribadi ataupun berkelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramesthy dan Maro (2019), dalam studinya keberadaan hutan mangrove di Kabupaten Alor mengalami kerusakan akibat kurangnya aspirasi dan peran masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove tersebut. Utami *et al.* (2018), mengatakan mangrove akan dipengaruhi oleh bagaimana orang melihatnya, termasuk bagaimana mereka digunakan untuk pariwisata sekaligus mencegah kerusakan hutan mangrove dan memperbaikinya.

Sejalan dengan penelitian Abdha (2016), Persepsi masyarakat terhadap hutan adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan membedakan citra hutan untuk mempengaruhi pengetahuan, motivasi, sikap, dan perilaku. Febryano dan Rusita (2018), mengatakan selain itu, interaksi yang menantang berdasarkan aktivitas seleksi, kompilasi, dan interpretasi membentuk proses persepsi..

Faktor utama dalam menetapkan kelestarian ekosistem mangrove adalah persepsi yang positif dari masyarakat, karena faktor tersebut maka penilaian terhadap persepsi masyarakat di hutan mangrove dilakukan, mengetahui bagaimana pandangan dan perasaan masyarakat tentang sumber daya alam dapat mempermudah pembuatan rencana konservasi dan pengelolaan yang efektif dan memenuhi kebutuhan masyarakat lokal (Dolisca *et al.*, 2007). Cara pandang atau kesan masyarakat terhadap hutan mangrove memiliki peran dalam keberhasilan pengelolaan hutan mangrove (Alfandi *et al.*, 2019). Kesan masyarakat yang baik atau positif maka akan mendukung kegiatan pengelolaan hutan mangrove, sebaliknya apabila persepsi dan peran masyarakat terhadap hutan mangrove kurang baik atau negatif maka dapat menghambat keberhasilan pengelolaan hutan mangrove (Abdha, 2016).

Oleh karena itu, rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Pulau Pahawang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove di Pulau Pahawang?

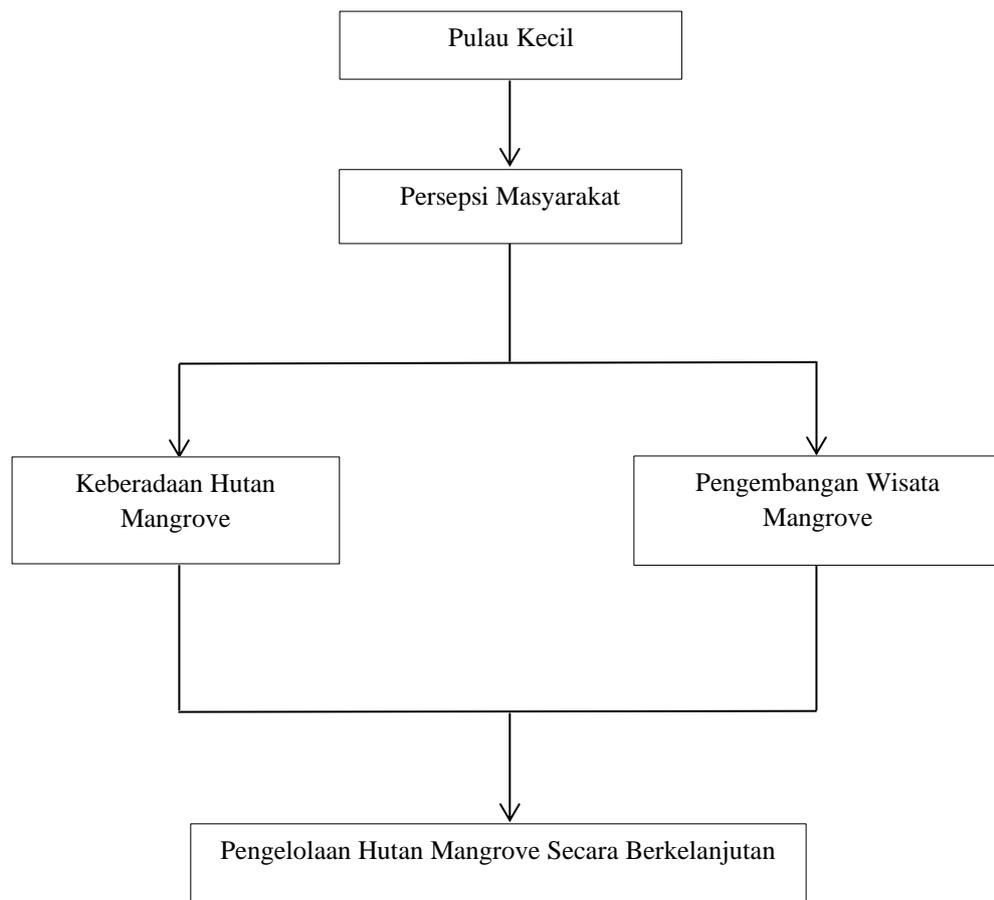
### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Pulau Pahawang.
2. Menjelaskan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove di Pulau Pahawang.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari permasalahan yang ada di pulau-pulau kecil di Indonesia yang menjadi sorotan karena kerentanannya. Potensi dan keunikan yang ada di pulau-pulau kecil harus dikelola dengan baik. Pengelolaan tersebut berkaitan dengan persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan hutan mangrove. Persepsi masyarakat muncul pada keberadaan hutan mangrove di pulau pulau kecil. Pengembangan wilayah pulau kecil memerlukan persepsi masyarakat lokal yaitu dengan melihat potensi yang ada, seperti dijadikan wisata ataupun melakukan konservasi terhadap hutan mangrove. Namun biasanya, kondisi di lapangan masyarakat lokal khususnya di wilayah sekitar tidak peduli akan keberadaan hutan mangrove. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dari hutan mangrove akan berdampak pada kelestariannya. Jika masyarakat umum memandang hutan mangrove baik dan melihat potensi dan manfaatnya, maka bisa dipastikan hutan mangrove akan tetap ada. Berdasarkan keterangan tersebut penjabaran secara lengkap dapat digambarkan kerangka berpikir seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pulau Pahawang

Provinsi Lampung mencakup daerah pesisir, pulau kecil dan laut. Luas seluruh daratannya kurang lebih mencapai 3.528.835 ha, sementara luasan garis pantainya sepanjang 1.105 km. Wilayah pesisir Propinsi Lampung dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu Pantai Barat (210 km), Pantai Timur (270 km), Teluk Semangka (200 km), dan Teluk Lampung (160 km). Keempat wilayah tersebut mempunyai karakteristik biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Daerah pegunungan yang menjadi bagian dari rangkaian Bukit Barisan merupakan kawasan bagian barat. Pulau-pulau di Provinsi Lampung sangat terkenal bahkan sudah mendunia, salah satunya Pulau Pahawang yang ada di Kabupaten Pesawaran (Mardani *et al.*, 2017).

Pulau Pahawang merupakan pulau yang memiliki letak di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang berada pada 5°40,2' - 5°43,2' LS dan 105°12,2-105°15,2' BT. Pulau ini terdiri dari Pulau Pahawang Kecil dan Pulau Pahawang Besar dengan luas 1.084 ha (Febryano *et al.*, 2014). Batas-batas wilayah Pulau ini yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Ratai, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Punduh, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Lampung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tajur (Afifah *et al.*, 2021). Secara administratif terletak di Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Desa Pulau Pahawang dibagi menjadi enam dusun yaitu: Suak Buah, Penggetahan, Jeralangan, Kalangan, Cukuh Nyai, dan Pahawang (Anggara *et al.*, 2020). Total penduduk desa pahawang yaitu 1.679 jiwa. Penduduk di Desa Pahawang masih mengutamakan persaudaraan yang erat dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-harinya. Desa Pahawang masih menjadi daerah yang tertinggal pada

pembangunan, jika dilaksanakan pembangunan hanya merupakan program pendekatan umum yang tidak menjadi kebutuhan penduduk pada mulanya.

Untuk mencapai kemandirian penduduk, aktivitas keagamaan dan struktur desa harus kuat. Penduduk sebagian besar dihuni oleh masyarakat keturunan suku Sunda, Lampung, Jawa Serang, Bugis dan Padang dimana bekerja sebagai petani, buruh dan nelayan. Mata pencaharian ini kerap kali dilakukan oleh masyarakat secara bergantian melihat kondisi yang tepat. Ada petani yang melaut, ada nelayan yang bertani dan ada juga yang melakukan sebagai buruh pada musim-musim tertentu (Alvi *et al.*, 2018). Wilayah Pulau ini didominasi oleh lahan perkebunan rakyat seluas 529,5 ha atau sebesar 56,56% dengan luas hutan mangrove 15,163%, luas pemukiman 8,01%, dan tanah rawa 7,51%. Desa ini memiliki sumber daya alam pertanian, perkebunan, dan kehutanan serta kearifan lokal yang beragam. Pulau ini merupakan salah satu pulau kecil yang mempunyai limpahan kekayaan pariwisata selain memiliki kearifan lokal yang beragam (Utami dan Mardiana, 2017).

Pulau Pahawang terkenal dengan pariwisata dan mulai berkembang menjadi tujuan wisata populer untuk wisata snorkeling, pantai, dan mangrove (Susana *et al.*, 2020). Lokasi ini terkenal dengan pantai pasir putihnya yang masih alami, air laut dengan tiga gradasi warna, pemandangan perbukitan berhutan yang indah, dan terumbu karang yang terawat, tidak heran jika pulau ini sukses menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri karena keindahan dan kekhasannya (Putra *et al.*, 2020). Banyaknya pengunjung atau wisatawan yang terus menerus bertambah dapat menyebabkan rusaknya sumber daya pulau tersebut (Mardani *et al.*, 2017).

Sejalan dengan penelitian Nurhasanah *et al.* (2017), kondisi terumbu karang yang terdapat di laut Kabupaten Pesawaran hanya 22,22% (371,79 ha) yang berkondisi baik, 44,44% (743,5856 ha) berkondisi cukup baik, dan 33,34% (557,69 ha) memiliki kondisi yang sudah rusak. Menurut Mustika *et al.* (2017), untuk mengatasi hal ini Pulau Pahawang menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan untuk wisata berbasis konservasi terutama pada terumbu karang dan hutan mangrove, maka dari itu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berbasis lingkungan harus ditingkatkan lagi. Program-program yang dilakukan LSM salah

satunya adalah pertemuan antara LSM dan daerah sering diadakan untuk membahas pengembangan dan pengelolaan wisata yang efektif. Di Pulau Pahawang, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat signifikan. Masyarakat lokal merupakan kekuatan utama di balik pengembangan pariwisata sekaligus penerima manfaat utamanya, oleh karena itu dalam hal ini peningkatan kapasitas masyarakat harus dilakukan bersamaan dengan pengembangan pariwisata (Muliarto *et al.*, 2016). Pulau tersebut juga memiliki karakteristik tutupan lahan.

Karakteristik tutupan lahan Pulau Pahawang meliputi pemukiman, agroforestri, mangrove hutan marga dan tambak. Luas lahan pertanian dan kehutanan yaitu 830,86 ha, dan bahan tanaman meliputi jengkol, kakao, kelapa, cengkeh durian, rambutan, duku, sukun, petai, manga, pinang dan aren. Hutan marga terletak di gunung dan juga merupakan zona penyangga di kawasan ini. Lahan pertanian dan kehutanan tidak jauh dari mangrove, dipisahkan oleh jalan kecil (Anggara *et al.*, 2020). Pulau ini juga memiliki sumber daya alam mangrove dengan luasan 141,94 ha (Harjono, 2010). Pemukiman ini, pemanfaatan lahan dan hasil hutan merupakan bagian dari pengelolaan hutan mangrove. Masyarakat sekitar hutan mangrove, pemangku kepentingan, dan pemerintah harus mengambil pendekatan yang bijaksana untuk memanfaatkannya agar fungsi ekosistem mangrove tetap lestari. Hutan mangrove sangat penting untuk keberlangsungan jalur hijau atau (*green belt existing*) dan keberadaan dari hutan mangrove dapat meningkatkan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) (Salampessy *et al.*, 2015).

## **B. Mangrove**

Mangrove awalnya dari istilah mangal yang berarti sekumpulan suatu pertumbuhan. Spesies tumbuhan individu disebut sebagai "mangrove" dalam bahasa Portugis, sedangkan dalam Bahasa Inggris yaitu komunitas tumbuhan yang tumbuh subur di daerah pasang surut dan spesies tumbuhan individu yang membentuk komunitas keduanya (Onrizal, 2008). Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh berbagai jenis pohon mangrove yang dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan pasang surut pantai berlumpur. Tipe hutan ini memiliki tipe hutan yang khusus (Santoso, 2006).

Mangrove adalah tipikal hutan tropis dan subtropis yang dapat ditemukan yang mampu tumbuh di sepanjang sungai atau pantai yang mengalami pasang surut. Habitatnya banyak ditemukan di daerah landai dan daerah pesisir yang terlindung dari kekuatan ombak. Mangrove umumnya berkembang paling baik di daerah pesisir dengan muara sungai dan delta yang besar, di mana aliran airnya mengandung banyak lumpur, sedangkan vegetasi mangrove tidak tumbuh dengan baik di daerah pesisir tanpa sungai. Mangrove tidak dapat tumbuh atau pertumbuhannya menjadi lambat di lingkungan pantai yang curam dipenuhi gelombang pasang surut karena kondisi ini mencegah pembentukan lumpur yang berfungsi sebagai substrat untuk pertumbuhannya (Dahuri, 2003).

Bagian dari pantai dan daratan yang melakukan berbagai tugas ekologis yang kompleks salah satunya adalah untuk menyimpan dan memulihkan limbah alam (proses yang dikenal sebagai bioremediasi) atau bertindak sebagai biofilter alami yang kuat untuk mengurangi polusi (Surachman dan Rudiarto, 2017). Ekosistem mangrove memiliki beberapa peran vital bagi air, lingkungan sekitar, dan ekosistem hutan. Secara fisik, fungsi dan keunggulan tumbuhan ini antara lain mencegah masuknya bahan pencemar (racun) ke perairan pantai, mencegah intrusi air laut (infiltrasi) ke daratan, mengandung garam saat terjadi badai dan angin, serta mengurangi jumlah karbondioksida (CO<sub>2</sub>) di udara. Hutan bakau menyediakan berbagai tujuan ekologis dan menyediakan habitat bagi kehidupan laut, termasuk tempat berlindung, sumber makanan untuk jenis hewan terdekat seperti monyet, buaya, dan burung, dan tempat bagi kehidupan laut untuk bertelur, tumbuh, dan berkembang biak (Kusmana *et al.*, 2003).

Mangrove memiliki berbagai tujuan dan memberikan keuntungan sosial dan ekonomi, seperti lokasi kegiatan wisata alam rekreasi, pendidikan, dan penelitian. Produksi kayu untuk bangunan, kayu bakar, bahan baku kertas, dan daun lontar untuk membuat atap. Produksi tanin untuk tinta, plastik, lem, pengawet jaring, dan penyamak kulit. Produksi makanan seperti ikan, udang, dan kepiting, serta gula aren nipah dan produksi obat-obatan yaitu daun *Bruguiera sexangula* untuk tumor obat penghambat *Ceriops tagal* dan *Xylocarpus mollucensis* untuk obat sakit gigi (Putra *et al.*, 2015). Mangrove sebagian besar dimanfaatkan dalam hal ekonomi yaitu untuk wisata ataupun rekreasi (Hartati *et al.*, 2021).

Potensi rekreasi dalam ekosistem mangrove antara lain:

- a. Bentuk perakaran yang khas yang umum ditemukan pada beberapa jenis vegetasi mangrove seperti akar tunjang (*Rhizophora spp*), akar lutu (*Bruguiera spp*), akar pasak (*Sonneratia spp*, *Avicenia spp*), akar papan (*Heritiera spp*).
- b. Hutan yang bersifat viviparous (buah berkecambah semasa masih menempel pada pohon) yang terlihat oleh beberapa jenis vegetasi mangrove seperti *Rhizophora spp*. dan *Ceriops spp*.
- c. Adanya zonasi yang sering berbeda mulai dari pinggir pantai sampai pedalaman (transisi zonasi).
- d. Berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beraneka ragam jenis burung, serangga dan primata yang hidup ditajuk pohon serta berbagai jenis fauna yang hidup di dasar mangrove seperti babi hutan, biawak, buaya, ular, udang, ikan, kerang-kerangan, keong, kepiting, dan sebagainya (Bahar, 2004). Mangrove yang berpotensi dijadikan wisata juga sangat rentan akan kerusakannya.

Kerusakan hutan mangrove sebagian besar disebabkan oleh dua jenis faktor: pengaruh manusia, yang mendominasi dalam hal penggunaan lahan yang berlebihan, dan kekuatan alam, yang meliputi banjir, kekeringan, dan hama dimana merupakan faktor sebab-akibat yang relatif. Manusia dapat merusak lingkungan mangrove dalam beberapa cara, antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan ekosistem mangrove..
2. Masyarakat miskin yang tinggal di dekat atau di habitat mangrove yang mengalami tekanan ekonomi.
3. Karena faktor ekonomi seringkali lebih diutamakan daripada faktor lingkungan (Uar *et al.*, 2016).

Terutama dalam hal mendorong keinginan untuk mengembangkan jenis mangrove tertentu sesuai dengan apa yang dipahami atau diinginkan masyarakat, campur tangan manusia dijaga seminimal mungkin. Inisiatif restorasi harus mencakup gagasan memberi alam sarana atau kesempatan untuk mengendalikan atau memulihkan dirinya sendiri. Kami sebagai aktor manusia bekerja untuk menciptakan peluang dan membuka jalan untuk membantu proses restorasi,

terutama karena dalam beberapa kasus, tindakan restorasi fisik akan lebih murah daripada kami secara langsung menerapkan inisiatif penanaman mangrove (Basyuni, 2002).

Biaya pemerintah mendanai upaya restorasi habitat bakau, tetapi partisipasi masyarakat diperlukan untuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian keberhasilan, dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lainnya. Hutan mangrove yang akan direstorasi oleh masyarakat pesisir secara keseluruhan harus dipahami sebagai milik masyarakat secara keseluruhan, terutama yang berada di wilayah pesisir. Oleh karena itu, masyarakat bertanggung jawab atas semua aspek rehabilitasi atau reboisasi hutan mangrove, termasuk penanaman, pemeliharaan, dan penjahitan (Erwiantono, 2006).

Melalui metode ini, masyarakat dibuat seolah-olah ikut berperan dalam pemulihan hutan mangrove, mengubah statusnya dari kuli menjadi pemilik hutan. Hal ini menunjukkan bahwa jika sekelompok individu ada yang ingin melakukan penebangan tanpa izin maka mereka akan mencegah dan saling mengingatkan. Ini hanyalah salah satu contoh kasus kecil yang melibatkan kerusakan mangrove yang telah dihijaukan kembali, kemudian dirusak oleh anggota masyarakatnya sendiri (Mardijono, 2008).

Hutan mangrove Indonesia tersebar di beberapa provinsi dan kepulauan. Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di Asia dan hampir seluruh dunia, dengan luas total sekitar 3,7 juta hektar. (Kementerian Kehutanan, 2013). Akibat pertumbuhan wilayah pesisir, perluasan tambak, erosi air laut, dan tekanan yang berlebihan, luas hutan mangrove di Indonesia telah berkurang 30-50% selama 50 tahun terakhir (Cifor, 2012). Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu daerah yang memiliki hutan mangrove di Provinsi Lampung. Sekitar 141,94 hektar hutan mangrove yang ada di Desa Pulau Pahawang pada tahun 1970-an. (Harjono, 2010).

Di Pulau Pahawang, hutan mangrove sudah ada sejak tahun 1970, namun hutan mangrove tersebut telah rusak akibat penebangan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala dan masyarakat merestorasi lahan mangrove hingga pulih kembali setelah melihat hutan mangrove yang rusak pada tahun

2006. Pengelolaan hutan mangrove melibatkan pemanfaatan lahan dan hasil hutan di Pulau Pahawang. Masyarakat sekitar hutan mangrove, pemangku kepentingan, dan pemerintah semua harus bahu-membahu memanfaatkan ekosistem secara rasional untuk menjaga kemampuannya agar tetap berfungsi. Menurut Kustanti *et al.* (2012), masyarakat pesisir, *stakeholder* (Universitas Lampung), dan pemerintah daerah juga berperan penting dalam pengelolaan hutan mangrove. Namun, kegiatan pengelolaan dan strategi pengembangan dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran masih perlu diketahui untuk pengembangan lanjutan dalam pengelolaannya.

### **C. Pulau–Pulau Kecil**

Pulau dapat dibedakan menjadi beberapa jenis mulai dari pulau besar, pulau kecil serta pulau sangat kecil dan batasan pulau berbeda beda di setiap negara (Inounu *et al.*, 2007). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yang mana tertulis pada Bab I pasal 1 ayat 3 yang berbunyi “Pulau Kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup> (dua ribu kilometer persegi) beserta kesatuan ekosistemnya”. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki tingkat kerentanan pulau yang tinggi terhadap bencana alam dan aktivitas manusia yang dapat merusak ekosistem alam seperti penangkapan ikan dengan racun dan peledak (Abdillah *et al.*, 2020). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 41 Tahun 2000, pulau kecil adalah pulau dengan luas area kurang dari atau sama dengan 10.000 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk kurang dari atau sama dengan 200.000 orang.

Pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 407, bahwa “Segala peraturan Pengaturan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dapat diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan pengaturan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, yaitu ketentuan:

1. Pasal 18 mengatur bahwa Pemerintah daerah provinsi, daerah Kabupaten, dan Kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Pengaturan ini memberikan kewenangan terhadap pemerintah provinsi untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan

pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan, dalam hal ini berkenaan dengan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

2. Pasal 25 mengatur bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah dan batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang. Ketentuan ini menegaskan bahwa kondisi geografis Indonesia adalah wilayah yang terdiri dari gugusan pulau-pulau. Kondisi ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil guna pengelolaan wilayah Indonesia yang berciri Negara kepulauan.
3. Pasal 33 ayat (3) mengatur bahwa Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Ketentuan dari peraturan ini menegaskan bahwa negara wajib melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki khususnya sumber daya kelautan yang dimiliki oleh wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Pemerintah Daerah wajib membuat Rancangan Peraturan daerah tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di setiap provinsinya masing-masing (Karlina, 2019). Pulau-pulau kecil juga memiliki batasan dan karakteristik.

Batasan dan karakteristik pulau-pulau kecil menurut Irawan dan Sari (2008) sebagai berikut:

1. Pulau yang ukuran luasnya kurang atau sama dengan 10.000 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduknya kurang atau sama dengan 200.000 orang,
2. Secara ekologis terpisah dari pulau induknya (mainland island) memiliki batas fisik yang jelas dan terpencil dari habitat pulau induk sehingga bersifat terisolasi,
3. Mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi,
4. Daerah tangkapan air (*catchment area*) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut; dan
5. Dari segi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pulau-pulau bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Kehidupan di pulau kecil sangat bergantung dengan aset dan peluang sosial ekonomi tetapi sangat rentan terhadap perubahan iklim (Abubakar, 2006). Kerentanan pulau-pulau kecil sangat besar, dan semakin tinggi tingkat kerentanan suatu pulau maka pulau tersebut mudah mengalami kerusakan (Tahir *et al.*, 2009). Penggunaan lahan dan perubahan tutupan lahan yang terjadi di pulau-pulau kecil akan mempengaruhi kehidupan manusia dan ekosistem yang rentan terhadap perubahan iklim (Mwalusepo *et al.*, 2016). Antisipasi terhadap perubahan iklim yang ekstrim telah dilakukan oleh komunitas internasional dengan memberikan pendanaan untuk memenuhi tantangan perubahan iklim dan membuat pengembangan yang berkelanjutan (Mwalusepo *et al.*, 2016).

Sejalan dengan penelitian Ruslan dan Husen (2019), menyatakan bahwa Seluruh kegiatan dan pemangku kepentingan di pulau-pulau kecil harus terhubung dengan sistem yang terkoordinasi sebagai bagian dari rencana pengelolaan pulau-pulau kecil. Selain itu dijelaskan bahwa sistem koordinasi yang terdapat di pulau-pulau kecil setidaknya terdiri dari lima proses, antara lain proses ekologi, proses sosial, proses ekonomi, proses yang berkaitan dengan perubahan iklim, dan aktivitas yang terjadi di mana daratan dan laut bertemu. sebuah pulau kecil di mana sistem aktivitas, lingkungan laut, dan lingkungan darat semuanya saling berhubungan. Menurut Hidayah dan Suharyo (2018), jika pengelolaan pembangunan pada kawasan pesisir tidak terencana dengan baik, maka dapat mengakibatkan dampak yang besar. Prediksi penggunaan lahan di masa yang akan datang sangat membantu dalam perencanaan untuk pengelolaan lingkungan di perkotaan maupun pesisir (Setiawan, 2015).

Negara berkembang, termasuk Indonesia memfokuskan pengembangan ekonomi mereka dengan strategi pariwisata internasional (Hampton dan Jeyacheya, 2014). Sebagai negara kepulauan, Pemerintah Indonesia mengarahkan pulau-pulau kecil untuk menjadi destinasi pariwisata. Wisata berbasis pulau kecil salah satu tujuan wisata favorit karena keindahan, eksotis, nilai estetika, keanekaragaman habitat alami, air hangat, jernih, dan menarik (Kurniawan *et al.*, 2016). Selain itu, yang menjadi sorotan dari pulau-pulau kecil adalah ekosistem mangrove yang sangat diperhatikan dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan wisata.

#### **D. Wisata**

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi persamaan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno, 2001).

Pariwisata menurut Fandeli (2001), merupakan perjalanan atau sebagian dari rangkaian acara tersebut yang dilakukan secara sukarela dan sesaat untuk memanfaatkan lokasi dan objek wisata. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri pariwisata:

1. Bersifat tidak menetap, para pelaku pariwisata akan segera kembali ke asal dimana mereka tinggal.
2. Termasuk unsur-unsur yang berhubungan dengan pariwisata, seperti pilihan transportasi, penginapan, pilihan tempat makan, lokasi wisata, toko oleh-oleh, dan lain-lain.
3. Biasanya dilakukan dengan melihat destinasi wisata dan atraksi wisata
4. Menetapkan suatu pencapaian yaitu untuk bersenang-senang.
5. Tidak mencari pekerjaan di sana, sekalipun bisa mendatangkan uang ke lingkungan atau daerah yang dikunjungi. (Suyitno, 2001).

Sebuah kegiatan rekreasi dan pariwisata yang dikenal sebagai "wisata alam" memanfaatkan potensi lingkungan untuk menghargai keindahan alam suatu lokasi, baik yang masih asli atau sudah menjadi subjek industri yang berkembang. (Nugraha *et al.*, 2015). Wisata alam digunakan setelah terlibat dalam kegiatan yang sangat menuntut, sehingga memberikan istirahat dari hiruk pikuk kota. (Prasetyo *et al.*, 2019). Manfaat melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani. Masyarakat setempat dapat menjadi desa wisata dengan mengadakan fasilitas penunjang seperti transportasi atau penginapan, kita harus melestarikan tempat-tempat yang belum terjamah, memberikan manfaat ekonomi, dan menjaga keutuhan budaya masyarakat. (Sugianto, 2016).

Beragam bentuk pariwisata yang bisa mendorong para wisatawan untuk melakukan sebuah perjalanan wisata. Akan tetapi tidak banyak kepastian yang bisa menjadi sebuah motif wisata. Pada hakikatnya motif seseorang untuk melakukan pariwisata itu tidak terbatas dan juga tidak bisa dibatasi (Suyitno, 2001). Empat kategori motif-motif wisata adalah sebagai berikut:

1. Motif fisik, atau alasan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik termasuk relaksasi, olahraga, dan kesehatan.
2. Motif budaya, yaitu mempelajari secara khusus, motivasi berbasis budaya seperti hanya menyadari atau memahami praktik dan budaya dari berbagai negara atau daerah, termasuk adat istiadat, cara hidup, arsitektur, musik, tarian, dan sebagainya.
3. Motif Interpersonal, yaitu alasan terkait dengan keinginan untuk berinteraksi dengan keluarga, teman, dan tetangga, serta dorongan untuk menilai orang terkenal seperti aktor, penyanyi, penari, dan politisi.
4. Motif Status atau motif prestise, yaitu motif yang banyak beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat lain itu dengan sendirinya melebihi orang yang tidak bepergian. Gengsi atau statusnya akan merasa naik jika pernah mengunjungi wisata tersebut.

Obyek wisata adalah sebutan lain dari kata daya Tarik wisata, namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata obyek wisata sudah tidak ada maknanya lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata “daya tarik wisata” untuk mengetahui apa arti dan makna dari daya tarik wisata di berikut ini adalah beberapa definisi/pengertian mengenai daya tarik wisata menurut beberapa ahli:

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai, kenyamanan, dan keunikan, seperti keanekaragaman, sumber daya alam, budaya, dan barang-barang manufaktur yang digunakan sebagai tujuan wisata.
2. A. Yoeti menulis dalam bukunya “Introduction to Tourism” terbitan tahun 1985, bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik wisatawan ke suatu lokasi tertentu.

3. Nyoman S. Pendit mendefinisikan daya tarik wisata sebagai "sesuatu yang menarik dan berharga untuk dilihat atau dikunjungi."

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, daya tarik wisata adalah sesuatu yang memikat, luar biasa, dan berharga yang menjadi alasan wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang diperuntukan bagi wisatawan yang meliputi: Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.

1. Daya tarik wisata buatan manusia, seperti museum, artefak sejarah, seni budaya, agrowisata, tempat rekreasi, dan pusat hiburan.
2. Daya tarik wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, pusat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Devy dan Soemanto (2017), syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

- a) *What to see*. Objek dan atraksi wisata harus berbeda dengan yang dimiliki oleh tempat atau daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khas dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* contohnya seperti pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.
- b) *What to do*. Selain wisatawan dapat melihat dan menyaksikan keindahan pada tempat wisata, fasilitas rekreasi juga sebaiknya disediakan agar wisatawan tersebut betah tinggal lama di tempat itu.
- c) *What to buy*. Fasilitas berbelanja untuk dijadikan buah tangan dan dibawa pulang ke tempat asal wisatawan seperti kerajinan tangan, makanan khas daerah, barang souvenir seperti gantungan kunci, baju, asbak dan lainnya harus tersedia.
- d) *What to arrived*. Aksesibilitas, waktu yang akan ditempuh ke tempat wisata kendaraan apa yang akan digunakan, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut merupakan syarat di dalamnya.

- e) *What to stay*. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya untuk tempat tinggal sementara bagi wisatawan.

### **E. Persepsi Masyarakat**

Penyerapan adalah proses di mana seseorang mempelajari sesuatu melalui panca inderanya, sedangkan persepsi adalah reaksi langsung terhadap apa pun. Memahami atau memberi makna pada informasi tentang suatu stimulus adalah proses persepsi (Helen, 2017). Persepsi juga disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi lah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi (Sarwono, 2010).

Menurut Rakhmat (2011), persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Young dalam Adrian (2010), persepsi merupakan sebuah aktivitas berupa mengindra, mengintegrasikan serta memberikan penilaian pada objek-objek fisik ataupun sosial. Penginderaan tersebut biasanya tergantung dari stimulus fisik dan sosial yang berada di dalam lingkungannya. Sensori dari lingkungan inilah yang akan diolah Bersama-sama dengan hal lainnya yang sudah dipelajari sebelumnya baik berupa harapan, nilai, ingatan, sikap dan lainnya.

Persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari konkretisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama. Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan (Rahmadani, 2015).

Persepsi masyarakat mengenai sumber daya hutan merupakan sebuah kemampuan untuk menganalisis dan membedakan gambaran tentang hutan sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuan, motivasi, sikap dan perilaku untuk melakukan sesuatu (Abdha, 2016). Pengelolaan sumber daya hutan tidak

akan terealisasi dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat di sekitarnya. Menurut Sondakh et al. (2019) bahwa dengan mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat akan membantu dalam perencanaan strategi pengelolaan hutan yang efektif.

### **III. METODE**

#### **A. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada bulan November-Desember 2021. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

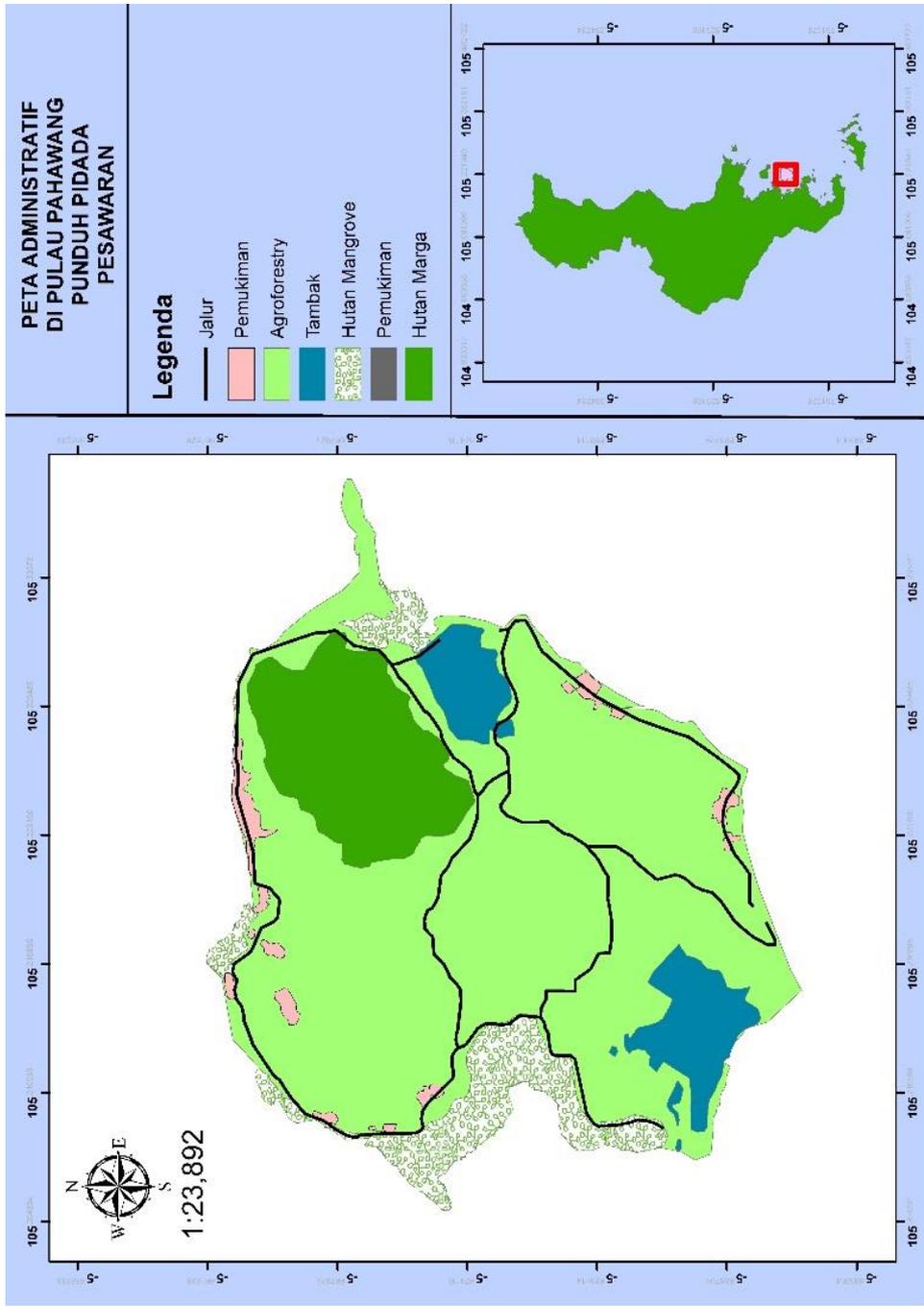
#### **B. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang di gunakan yaitu alat tulis, kuisioner, kamera dan laptop. Objek penelitian ini ialah masyarakat sekitar hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

#### **C. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan observasi dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi.



Gambar 2. Peta administratif Pulau Pahawang.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur menggunakan panduan berupa kuisisioner untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai indikator persepsi terhadap keberadaan hutan mangrove dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove. Sampel responden menggunakan teknik *random sampling* dimana dalam pengambilan sampel semua subjek dalam populasi dianggap sama (Suryanto, 2018). Responden merupakan perwakilan KK dusun yang ada di Desa Pulau Pahawang. Desa Pulau Pahawang dibagi menjadi enam dusun yaitu: Suak Buah, penggetahan, Jeralangan, Kalangan, Cukuh Nyai, dan Pahawang (Anggara *et al.*, 2020). Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin  $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$  dengan batas toleransi kesalahan yaitu sebesar  $e = 10\%$ .

Keterangan:

$n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah kepala keluarga (KK)

$e$  = batas toleransi kesalahan

$N \text{ total} = 78+74+77+105+78 = 412$ . Kemudian dimasukkan ke dalam rumus

slovin  $n = \frac{412}{1+412(0,01)^2} = 80,4 \sim 81$  responden total. Selanjutnya untuk mencari

masing-masing dusun menggunakan proposional yaitu:

$$\text{Suak Buah} = 81\left(\frac{78}{412}\right) = 15,33 \sim 15$$

$$\text{Penggetahan} = 81\left(\frac{74}{412}\right) = 14,54 \sim 15$$

$$\text{Jeralangan} = 81\left(\frac{77}{412}\right) = 15,13 \sim 15$$

$$\text{Cukuh Nyai} = 81\left(\frac{105}{412}\right) = 20,64 \sim 21$$

$$\text{Pahawang} = 81\left(\frac{78}{412}\right) = 15,33 \sim 15$$

$$\text{Total sampel} = 81$$

Tabel 1. Sampel responden

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Suak Buah	78	15
2	Penggetahan	74	15
3	Jeralangan	77	15
4	Cukuh Nyai	105	21
5	Pahawang	78	15

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data berupa dokumen secara tidak langsung melalui berbagai media informasi baik *online* (media sosial, website, jurnal) maupun *offline* (media cetak, peraturan perundangundangan, buku, dan kebijakan). Pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian.

#### D. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Analisis Skala *Likert*

Analisis skala *Likert* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai keberadaan hutan mangrove di Pulau Pahawang dan pengembangan wisata mangrove di Pulau Pahawang. Metode skala *Likert* variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Tahap selanjutnya yaitu indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak dalam menyusun item-item yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan (Helmi *et al.*, 2016). Terdapat tiga kriteria tanggapan/jawaban dari skala *Likert* dalam penelitian ini yaitu setuju, sedang, tidak setuju 3, 2 dan 1 seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rentang nilai tanggapan/jawaban alternatif

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Setuju/Baik/Tahu/	3
2.	Sedang	2
3.	Tidak Setuju/Tidak Baik/Tidak Tahu	1

Jawaban yang diperoleh dari skala *Likert* selanjutnya akan dicari rata-rata jawaban responden. Nilai rata-rata ditentukan menggunakan interval kelas. Rumus menentukan panjang kelas interval adalah sebagai berikut (Marcelina *et al.*, 2018):

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyak Interval Kelas}}$$

## 2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Data yang diperoleh setelah penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan penjelasan dari hasil penelitian. Analisis merupakan suatu proses dimana data yang dihasilkan kemudian dirumuskan dari masalah yang ada. Data yang dikumpulkan ditabulasikan kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu data mentah ditransformasikan (diubah) dalam bentuk data yang mudah dimengerti sehingga menjadi sebuah informasi yang lengkap. Selanjutnya dilakukan sintesis. Sintesis merupakan suatu proses pemecahan masalah yaitu berupa usulan atau rekomendasi yang diajukan dari hasil analisis data penelitian. Tujuan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Pulau Pahawang. Selain itu, digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove di Pulau Pahawang.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Persepsi masyarakat Pulau Pahawang terhadap keberadaan hutan mangrove untuk keseluruhan termasuk kedalam kategori sedang dimana masyarakat masih ragu dalam menentukan sikap sehingga jawaban yang diberikan masih ragu-ragu. Persentase menunjukkan kategori rendah sebanyak 17%, sedang 50% dan tinggi 33%. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya antusias masyarakat pada saat menjawab sehingga banyak yang menjawab sedang. Faktor lainnya yang berpengaruh juga yaitu pengetahuan serta wawasan masyarakat yang minim terkait hutan mangrove. Kesadaran masyarakat yang masih rendah akan hal menjaga dan merawat hutan mangrove juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan mangrove..

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove menunjukkan presentase yang tinggi sebesar 93%. Hal ini berarti masyarakat sangat setuju dan memiliki antusias yang tinggi apabila dijadikan wisata mangrove, salah satu alasan masyarakat setuju yaitu karena dapat menambah perekonomian masyarakat, namun untuk sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan wisata termasuk kedalam kategori rendah dimana masih banyak masyarakat yang berpendapat untuk jalan, toilet, gazebo, warung, tracking mangrove, villa, *home stay*, kapal, belum memadai untuk kondisi fisik, kenyamanan dan kebersihan

### B. Saran

Pemerintah diharapkan memberikan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pembelajaran tentang pentingnya mangrove, sehingga akan meningkatkan kesadaran diri masyarakat, menambah pengetahuan, wawasan dan peningkatan kualitas masyarakat. Pemerintah juga bisa menambahkan pelajaran tambahan

akan manfaat mangrove terhadap siswa SD, SMP maupun SMA. Untuk pengembangan wisata mangrove perlu penambahan sarana yang mendukung wisata mangrove seperti memperpanjang tracking mangrove, membuat spot foto, membuat arena bermain, tempat menjual cendera mata seperti baju, gantungan kunci makanan dan minuman khas dan sebagainya. Perlu perbaikan sarana dan prasarana juga seperti jalan, mushola, penginapan, toilet, gazebo, warung agar wisatawan yang akan berkunjung menjadi betah, nyaman bahkan ingin kembali lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdha, M.N. 2016. *Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 47 hlm.
- Abdillah, S., Harahab, N., Primyastanto, M., Semedi, B. 2020. Analysis of suitability and carrying capacity of mangrove ecosystem for ecotourism in Lembar Village, West Lombok District, Indonesia. *Biological Diversity*. 21(2): 596–604.
- Abubakar, M. 2006. *Menata Pulau-Pulau Kecil Perbatasan: Belajar Dari Kasus Sipadan, Ligitan, dan Sebatik*. Buku. Kompas. Jakarta.
- Adrian, D. 2010. *Pengertian Persepsi* (Online). Available: <http://www.psikomedia.com/article/view/psikologi-sosial-/pengertian-persepsi>. Diakses pada 5 Maret 2018.
- Afifah, F.A.N., Febryano, I.G., Santoso, T., Darmawan, A. 2021. Identifikasi perubahan penggunaan lahan agroforestri di Pulau Pahawang. *Journal of Tropical Marine Science*. 4(1):1-8.
- Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano, I.G. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 30-41.
- Alvi, N.N., Nurhasanah, I.S., Persada, C. 2018. Evaluasi keberlanjutan wisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Plano Madani*. 7(1): 59-68.
- Anggara, G.D., Febryano, I.G., Santoso, T., Darmawan, A. 2020. Faktor-faktor perubahan lahan mangrove di Pulau Pahawang. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi LPPM Universitas Lampung*. 67-71.
- Apdillah, D., Susilo, S.B., Kurniawan, R., Amrifo, V. 2020. Indeks keberlanjutan pembangunan pulau kecil untuk wisata bahari menggunakan modifikasi kombinasi *rap smile* dan *rap beach tour* (Studi Kasus Pulau Benan dan Pulau Abang, Kepulauan Riau). *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. 13(1): 127-138.

- Apriliyani, Y., Safei, R., Kaskoyo, H., Wulandari, C., Febryano, I.G. 2020. Analisis penilaian kesehatan hutan mangrove di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Hutan Tropis*. 8(2): 123-130.
- Ariftia, R.I., Qurniati, R., Herwanti, S. 2014. Nilai ekonomi total hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 19-28.
- Bahar, A. 2004. Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Journal of Fisheries and Marine Research*. 3(2): 194-205
- Basyuni, M. 2002. *Panduan Restorasi Hutan Mangrove yang Rusak (Degraded)*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Bengen, D.G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.
- Caesario, A.E., Yuwono, S.B., Qurniati, R. 2015. Partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 21-30.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Buku. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., Sitepu, D.M. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita. Jakarta. 328 hlm.
- Darmawan, D., Fadjarajani, S. 2016. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*. 4(1):37-49.
- Darwis, R., Hendraningrum, R.A., Adriani, Y. 2016. Kelayakan fasilitas publik dalam kawasan industri wisata belanja di Kota Bandung: Studi kasus terhadap toilet dan musala. *Jurnal Barista*. 3(2):188-202.
- Desmania, D., Harianto, S.P., Herwanti, S. 2018. Partisipasi kelompok Wanita Cinta Bahari dalam upaya konservasi hutan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 28-35.
- Devy, H.A., Sumanto, A.D. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Surakarta: Jurnal Univeristas Sebelas Maret, Progam Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. 32(1).

- Direktori Pulau-Pulau Kecil Indonesia. 2012. *Informasi Pulau-Pulau Kecil*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Jakarta.
- Dolisca, F., McDaniel, J.M., Teeter, L.D. 2007. Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti. *Forest Policy & Economics*. 9(6): 704-712.
- Erwiantono. 2006. Kajian tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan Teluk Pangpang-Banyuwangi. *Jurnal EPP*. 3(1): 44-50.
- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Buku. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta. 252 hlm.
- Fandeli, C. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Buku. Liberty. Yogyakarta.
- Febryano, I.G., Rusita. 2018. Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(3): 376-382.
- Febryano, I.G., Sinurat, J., Salampessy, M.L. 2017. Social relation between businessman and community in management of intensive shrimp pond. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 55(1): 12-42.
- Febryano, I.G., Salampessy, M.L., Ichsan, A.C., Asmarahman, C., Riba'i. 2014. Analisis finansial pola penggunaan lahan mangrove. *Jurnal Hutan Tropis*. 2(3): 239-248.
- Ghani, Y.A. 2017. Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*. 4(1): 22-31.
- Gunarto. 2004. Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai. *Jurnal Litbang Pertanian*. 23(1): 231-254.
- Haloho, L.L., Thamrin, E., Dewantara, I. 2019. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 569-577.
- Harjono. 2010. *Hutan mangrove di Pulau Pahawang* (Online). <http://hutan-mangrove-di-pulau-pahawang.com>. Diakses pada 10 september 2021.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I.G., Duryat. 2021. Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 1-10.

- Helmi, T., Munjin, A., Purnamasari, I. 2016. Kualitas pelayanan publik dalam pembuatan izin trayek oleh DLLAJ Kabupaten Bogor. *Jurnal Governansi*. 2(1): 47-59.
- Helen, Sumanto, A. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *:Journal of Maquares*. 32(1): 7-15.
- Hermawan, Y., Suryono, Y. 2016. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 3(1): 97-108.
- Hidayah, Z., Suharyo, O.S. 2018. Analisa perubahan penggunaan lahan wilayah pesisir Selat Madura. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*. 11(1): 19-30.
- Inounu, I., Martindah, E., Saptati, R.A., Priyanti, A. 2007. Potensi ekosistem pulau-pulau kecil dan terluar untuk pengembangan usaha sapi potong. *Wartazoa*. 7(4): 156-164.
- Irawan, A. Sari, N. 2008. Kajian implikasi terbitnya UU RI. No. 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terhadap pengelolaan hutan mangrove. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 5(3): 131-141.
- Istomo. 1992. *Tinjauan Ekologi Mangrove dan Pemanfaatannya di Indonesia Lab Ekologi Hutan*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Karlina, Y. 2019. *Urgensi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Terhadap Lingkungan Pesisir ditinjau dalam Hukum Positif dan Hukum Islam di Provinsi Bengkulu*. Disertasi. IAIN. Bengkulu.
- Kementerian Kehutanan. 2013. *Luasan Hutan Mangrove di Indonesia* (Online). <http://kementeriankehutanan.com>. Diakses pada 4 april 2022.
- Kurniawan, A., Hamzah, A., Widyastuti, N. 2016. Sistem pendukung keputusan pengembangan fasilitas penunjang wisata di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Script*. 4(1): 182-190.
- Kusmana, C., Wilarso, S., Hilwan, I., Pamoengkas, P., Wibowo, C., Tiryana, T., Yunasfi, H. 2003. *Teknik Rehabilitasi Mangrove*. Buku. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. 177 hlm.
- Kustanti, A., Nugroho B, Durusman D., Kusmana, C. 2012. Integrated management of mangroves ecosystem in Lampung Mangrove Center (LMC) East Lampung Regency Indonesia. *Journal of Coastal Development*. 15(2): 209-216.

- Lubis, R.S. 2019. *Peran Wanita Tani Hutan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus di Hutan Rakyat Desa Air Kubang Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 66 hlm.
- Marcelina, S.D., Febryano, I.G., Setiawan, A., Yuwono, S.B. 2018. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 1(2): 45-53.
- Mardani, A., Purwanti, F., Rudiyaniti, S. 2017. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Pahawang Provinsi Lampung. *Journal of Maquares*. 6(1): 1-9.
- Mardijono, M. 2008. *Persepsi dan Partisipasi Nelayan terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Masithah, D., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2016. Nilai ekonomi komoditi hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 69-80.
- Muarif. 2016. *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Buku. Kanisius. Yogyakarta. 124 hlm.
- Muliarto, H., Susannah, I.N., Persada, C. 2016. Analisis Program pengembangan ekowisata di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Prosiding ASPI PERHEPPI*. 154-159.
- Mustika, I.Y., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2017. Kepentingan dan peran aktor dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2): 113-127.
- Nugraha, B., Banuwa, I.S., Widagdo, S. 2015. Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 53-66.
- Nurhasanah, I.S., Alvi, N.N., Persada, C. 2017. Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tata Loka*. 19(2): 117-128.
- Onrizal. 2008. *Panduan Pengenalan dan Analisis Vegetasi Hutan Mangrove*. Buku. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pramesthy, T.D., Maro, J.F. 2019. Persepsi masyarakat Kelurahan Welai Timur dan Kelurahan Welai Barat tentang rehabilitasi dan pengelolaan hutan mangrove. *Jurnal Agroqua*. 17(1): 58-66.

- Prasetyo, D., Darmawan, A., Dewi, B.S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 22-29.
- Putra, A.K., Bakri, S., Kurniawan, B. 2015. Peranan ekosistem hutan mangrove pada imunitas terhadap malaria: Studi di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 67-78.
- Rahmadani, F. 2015. *Persepsi Masyarakat tentang Labeling Kampung Idiot Desa Karangpatihan*. Disertasi. Universitas Muhammadiyah. Ponorogo.
- Rahmawati, R., Sarong, M.A., Muchlisin, Z.A., Sugianto, S. 2015. Diversity of gastropods in mangrove ecosystem of western coast of Aceh Besar District, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*. 8(3): 265-271.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 224 hlm.
- Ritohardoyo, S., Ardi, G.B. 2011. Arah kebijakan pengelolaan hutan mangrove: Kasus Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*. 8(2): 83-94.
- Ruslan, A.D., Husen, A. 2019. Analisis dan identifikasi *Pseudomonas* sp. dan Kapang pada produk ikan teri kering (*Stelophorus* sp) produksi masyarakat Desa Toniku, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Akuakultur Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. 3(1): 1-10.
- Salampessy, M.L., Febryano, I.G., Martin, E., Siahaya, M.E., Papilaya, R. 2015. Cultural capital of the communities in the mangrove conservation in the coastal areas of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*. 23: 222-229.
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugianto, A. 2016. Kajian potensi desa wisata sebagai peningkatan ekonomi masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo. *Ekuilbrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*. 11(1): 56-64.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung. 334 hlm.
- Susana, M., Kusmana, C., Arifin, H. S. 2020. Potential attractions of mangrove ecotourism in Karangsong Village, Indramayu Regency. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 17(3): 193-208.

- Surachman, D., Rudiarto, I. 2017. *Kajian Perkembangan Hutan Mangrove Berdasarkan Indeks Vegetasi yang Paling Sesuai di Wilayah Pesisir Kota Tarakan*. Disertasi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suryanto. 2018. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 110 hlm.
- Suyitno, B.A. 2018. *Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Randutatah Kabupaten Probolinggo (Studi Penerapan Community Based Tourism)*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Kanisius Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tahir, A., Boer, M., Susilo, S.B., Jaya, I. 2009. Indeks kerentanan pulau-pulau kecil: Kasus Pulau Barrang Lompo-Makasar. *Jurnal Ilmu Kelautan*. 14(4): 8-13.
- Uar, N.D, Murti, S.H, Hadisusanto. S. 2016. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia pada ekosistem terumbu karang. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. 30(1): 88-95.
- Utami, P.R., Mardiana, R. 2017. Hubungan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam ekowisata bahari. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 1(4): 509-522.
- Utami, N., Susiloningtyas, D., Handayani, T. 2018. Community perception and participation of mangrove ecosystem in Ngurah Rai Forest Park Bali, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 145: 1-7.
- Wahyuni, P., Febryano, I.G., Iswandaru, D., Dewi, B.S. 2020. Sebaran Lutung *Trachypithecus cristatus* (Raffles, 1821) di Pulau Pahawang, Indonesia. *Jurnal Belantara*. 3(2): 89-96.